

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada BAB ini diuraikan mengenai pembahasan kasus yang telah diambil oleh penulis sesuai dengan Manajemen Kebidanan Varney mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi. Dalam hal ini juga akan diuraikan tentang persamaan dan kesenjangan antara teori yang ada dengan praktik yang penulis temukan di lapangan sehingga dapat digunakan sebagai tindak lanjut dalam penerapan asuhan kebidanan.

Hasil pengkajian yang penulis peroleh pada kunjungan I yaitu Ibu mengatakan pertumbuhan dan perkembangan anaknya hingga saat ini normal seperti pada anak umumnya, Ibu mengatakan An.K tidak mengalami cacat bawaan, Ibu mengatakan An.K sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya, kurangnya interaksi antara ibu dan An.K dikarenakan Ibu yang sibuk bekerja, dan perilaku Ibu yang kurang dalam menstimulasi perkembangan motorik halus An.K. Selain itu dilakukan juga pemeriksaan fisik dengan hasil: keadaan umum baik, kesadaran normal, keadaan emosional stabil, TTV dalam batas normal, dan penyesuaian menggunakan standar berat badan menurut tinggi badan An.K dalam batas normal. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan perkembangan motorik halus An.K menggunakan lembar observasi didapatkan hasil dengan jawaban " belum mampu" maka perkembangan motorik halus, sosialisasi dan kemandirian An.K belum berkembang.

Data yang diperoleh, didapatkan diagnosa yaitu An.K usia 5 tahun dengan pertumbuhan sesuai usia dan perkembangan meragukan. dalam kasus ini masalah yang ditentukan adalah perkembangan motorik halus, sosialisasi dan kemandirian anak belum berkembang, masalah dirumuskan sesuai dengan kondisi anak.

Perkembangan motorik halus, sosialisasi dan kemandirian anak belum berkembang karena kurangnya stimulasi pada anak. dampak yang terjadi apabila motorik halus, sosialisasi dan kemandirian anak belum berkembang menyebabkan perkembangan tidak sesuai dengan umur, misalnya pada anak prasekolah seharusnya sudah mampu dalam hal motorik halus tetapi jika ada penyimpangan

anak hanya mampu untuk melaksanakan tahap perkembangan motorik halus dibawah usia perkembangannya

Masalah motorik halus An.K belum berkembang bukan kegawatdaruratan sehingga tidak dilakukan identifikasi tindakan segera.

Puzzle merupakan alat permainan edukatif dilakukan dengan cara bongkar pasang, menyusun kotak atau keping-kepingan yang membutuhkan ketelitian, karena anak dilatih untuk dapat memusatkan pikiran agar dapat berkonsentrasi, selain itu dengan bermain puzzle anak belajar tentang konsep, bentuk, warna, ukuran dan jumlah. Dalam menyusun kepingan-kepingan puzzle melibatkan atau berhubungan dengan otot-otot kecil anak, terutama tangan dan jari-jari tangan. Melalui aktivitas bermain puzzle, tanpa disadari anak akan belajar secara aktif untuk menggunakan jari-jari tangannya untuk menyusun gambar yang tepat dan hal tersebut tanpa disadari dapat melatih koordinasi mata dan tangan dengan baik sehingga dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak (Kandupi, 2022)

Sesuai dengan diagnosa, penulis melakukan asuhan dilaksanakan sesuai rencana tindakan pada klien sesuai dengan teori (Nadhira,2024). Penulis melaksanakan asuhan pada An.K untuk menstimulasi dalam penerapan media permainan puzzle untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada An.K sehingga mengurangi resiko gangguan perkembangan motorik halus yang dilakukan selama 2 Minggu 4 kali kunjungan.

Setelah dilakukan intervensi selama 4 kali kunjungan, Ibu rutin menstimulasi perkembangan motorik halus, sosialisasi dan kemandirian pada An.K dengan mengajak anaknya bermain puzzle dan memakai pakaian sendiri Pada kunjungan ke 4 didapatkan hasil yaitu motorik halus, sosialisasi dan kemandirian pada An.K berkembang sangat baik. Ini dapat dilihat dari penilaian pengembangan motorik halus menggunakan lembar observasi.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu,2023)"Pengaruh Pemberian Stimulus Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun" menyatakan bahwa terdapat pengaruh bermain puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak. Hal ini dikarenakan permainan puzzle merupakan salah satu bentuk stimulus dan ketika diberi stimulus permainan puzzle, anak tersebut memperhatikan, sehingga dapat melatih kerja jari-jemari

anak yang dikoordinasikan dengan kerja otak dalam menyusun kepingan-kepingan, penerapan media permainan puzzle dapat meningkatkan motorik halus, sosialisasi dan kemandirian pada An.K,